

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Efektivitas Pembinaan Akhlak**

##### **1. Efektivitas**

Efektivitas di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:284) berasal dari kata efektif yang berarti ada efek (pengaruh, kesan, akibat). Sedangkan di dalam Kamus Bahasa Inggris (2005:207) kata efektivitas diartikan *effective* yang berarti berhasil, mujarab, berlaku dan mengesankan.

Efektivitas menurut Mulyasa (2009:173) adalah kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Sedangkan menurut Handoko yang dikutip oleh Syai'dah (2010:10) mengatakan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Sehingga penulis menyimpulkan efektivitas adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang diberi pengaruh untuk mencapai tujuan sehingga menimbulkan suatu perubahan. Suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila dapat menunjukkan suatu keberhasilan atau telah mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, efektifitas dapat diartikan sebagai keberhasilan yang dicapai dari suatu tindakan atau usaha dalam kegiatan tertentu.

Menurut Syahatah (2004:102) indikator keefektifan pembinaan keagamaan terhadap akhlak dapat diketahui melalui:

- a. Ikhlas dengan memperbarui niat kepada Allah bahwa tujuan dari studi adalah semata mencari ridha Allah.
- b. Membuat strategi yang tepat dan pengaturan yang akurat mengenai waktu dan belajar.
- c. Memperbaiki cara belajar berdasarkan strategi dan rancangan yang telah dibuat.
- d. Rajin dalam menghadiri jam pelajaran atau kegiatan keagamaan yang telah ditentukan serta menghindari bolos.
- e. Mampu mempelajari materi satu demi satu, tanpa bermalas-malasan menunda-nunda pekerjaan.
- f. Menghormati, memuliakan, dan menghargai guru.
- g. Berkeinginan kuat untuk melaksanakan ibadah berjamaah, baik di sekolah maupun di rumah.
- h. Meminta pertolongan Allah ketika belajar serta ketika menghadapi kesulitan.
- i. Merasakan tanggung jawab diri di depan Allah dan diri sendiri.

Menurut Mulyasa (2009:174-175) kriteria keefektifan harus mencerminkan keseluruhan indikator; *input*, *process*, dan *output*.

Indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Input*, indikator *input* meliputi karakteristik guru, fasilitas dan perlengkapan untuk mendukung berlangsungnya proses belajar.
- b. *Process*, indikator *process* meliputi perilaku/kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu siswa.

Kegiatan yang dilakukan oleh, siswa, dan waktu disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan dan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru.

- c. *Output*, indikator *output* meliputi hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar dan hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap.

Efektifitas pembinaan akhlak dapat diukur dengan lima dimensi, yaitu:

- a. Sikap dengan indikatornya memiliki kerendahan hati dan menghargai orang lain.
- b. Perkataan dengan indikatornya memiliki perkataan yang baik dan lemah lembut.
- c. Pengendalian diri dengan indikatornya tidak mudah marah, pemaaf, dan sabar.
- d. Kepedulian dengan indikatornya memiliki kasih sayang, murah hati, dan empati.
- e. Dapat dipercaya dengan indikatornya memiliki kejujuran, disiplin, bertanggung jawab. (<https://ridwan202.wordpress.com>)

Berdasarkan pemaparan di atas, indikator efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Indikator *input* dalam penelitian ini meliputi tersedianya fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, kemampuan/kepribadian para pembina, materi yang diajarkan kepada siswa.

- b. Indikator *process* dalam penelitian ini meliputi intensitas kegiatan keagamaan, waktu pelaksanaan kegiatan, metode pembinaan, dan respon siswa mengikuti kegiatan keagamaan.
- c. Indikator *output* dalam penelitian ini adalah akhlak pribadi siswa.

## 2. Pembinaan Akhlak

### a. Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:152) pembinaan berartiproses,perbuatan membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Jumhur yang dikutip oleh Mayya (2008:13) pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Sedangkan menurut Mangunhardjana yang dikutip oleh Rofiq (2009:11) menjelaskan lebih lanjut bahwa fungsi pembinaan mencakup tiga hal, yaitu: menyampaikan informasi dan pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap, latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.

Dari uraian tentang pembinaan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses tindakan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang kepada individu lain dengan

memberikan pengetahuan atau latihan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Akhlak

Akhlak menurut Ilyas (2015:1) secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Anwar (2010:13) adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Sedangkan akhlak menurut Abdullah Dirroj yang dikutip oleh Mansur (2009:223) adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).

Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الدِّينُ؟ فَقَالَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُسْنُ الْخُلُقِ.

“Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: (Agama adalah) Akhlak yang baik.”

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang tertanam dalam diri seseorang yang berupa sifat baik dan buruk dan diaplikasikan secara spontan tanpa melakukan pemikiran terlebih dahulu.

### **3. Sumber Akhlak**

Menurut Ilyas (2015:4) sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Mansur (2009:224) akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dari uraian tentang sumber akhlak di atas penulis menyimpulkan bahwa semua perbuatan baik dan buruk yang dilakukan seseorang harus diukur sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### **4. Ruang Lingkup Akhlak**

Menurut Ilyas (2015:6) ruang lingkup akhlak terdiri dari:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT terdiri dari: 1) Taqwa, 2) Cinta dan ridha, 3) Ikhlas, 4) Khauf dan raja', 5) Tawakal, 6) Syukur, 7) Muraqabah, 8) Taubat.

b. Akhlak terhadap Rasulullah terdiri dari: 1) Mencintai dan memuliakan Rasul, 2) Mengikuti dan menaati Rasul, 3) Mengucapkan shalawat dan salam.

c. Akhlak pribadi terdiri dari;

1) *Shidiq* artinya benar atau jujur, lawan kata dari dusta atau bohong.

Benar hati, apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam.

مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ: تَعَالَ هَاكَ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فِيهِى كَذِبَةٌ (رواه أحمد)

“Barangsiapa yang berkata kepada anak kecil, mari kemari, saya beri kurma ini. Kemudian dia tidak memberinya, maka dia telah membohongi anak itu.” (H.R. Ahmad)

2) Amanah artinya dapat dipercaya. Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal; menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dll.

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَاعْهَدَهُ (رواه أحمد)

“Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan janji.” (H.R. Ahmad)

- 3) *Istiqamah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

فَلذَلِكَ فَادَعُ<sup>ط</sup> وَأَسْتَقِمْ<sup>ط</sup> كَمَا أُمِرْتَ<sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ<sup>ط</sup>

“Maka Karena itu Serulah (mereka kepada agama ini) dan istiqamahah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka. . .” (Q.S. Asy-Syura 42:15)

- 4) *Iffah* artinya menahan diri dari perkara-perkara yang Allah haramkan.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ<sup>ط</sup> إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا<sup>ط</sup>

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S. Al-Isra; 17:32)

- 5) *Mujahadah* artinya kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhi larangan-Nya.
- 6) *Syaja'ah* artinya keteguhan hati untuk membela dan mempertahankan kebenaran secara bijaksana dan terpuji.

- 7) *Tawadhu'* artinya rendah hati, lawan kata dari sombong atau takabur. Sikap *tawadhu'* dalam pergaulan bermasyarakat dapat terlihat antara lain dalam bentuk-bentuk berikut ini:

- a) Tidak menonjolkan diri dari orang-orang yang level atau statusnya sama, kecuali apabila sikap tersebut menimbulkan kerugian bagi agama dan umat Islam.

- b) Berdiri dari tempat duduknya dalam satu majlis untuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan lebih berilmu daripada dirinya, dan mengantarkannya ke pintu keluar jika yang bersangkutan meninggalkan majlis.
- c) Bergaul dengan orang awam dengan ramah, dan tidak memandang dirinya lebih dari mereka.
- d) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya.
- e) Mau duduk-duduk bersama dengan fakir miskin, orang-orang cacat tubuh, dan kaum dhu'afa lainnya, serta bersedia mengabdikan undangan mereka.
- f) Tidak makan minum dengan berlebihan dan tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Q.S. Al-Furqan 25: 63)

- 8) Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Sifat malu dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, malu kepada Allah SWT; kedua, malu kepada diri sendiri; dan ketiga, malu kepada orang lain. Seseorang akan malu kepada Allah apabila dia tidak mengerjakan perintah-Nya,

tidak menjauhi larangan-Nya, serta tidak mengikuti petunjuk-Nya. Orang yang malu terhadap Allah, dengan sendirinya malu terhadap dirinya sendiri. Ia malu mengerjakan perbuatan salah sekalipun tidak ada orang lain yang melihat atau mendengarnya. Penolakan datang dari dalam dirinya sendiri. Ia akan mengendalikan hawa nafsunya dari keinginan-keinginan yang tidak baik. Setiap keinginan untuk mengerjakan perbuatan yang rendah muced, ia tertegun, tertahan, dan akhirnya membatalkan keinginan tersebut. Setelah malu pada dirinya sendiri, ia akan malu melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانِ قَرْنَاءُ جَمِيعًا، فَإِذَا رَفَعَ أَحَدُهُمَا رَفَعَ الْآخَرَ (رواه الحاكم و الطبراني)

“Rasa malu dan iman itu sebenarnya berpadu menjadi satu, maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lain.” (H.R. Hakim dan Thabrani)

Selain itu pula sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ (رواه مالك)

“Sesungguhnya semua agama itu mempunyai akhlak, dan akhlak Islam itu adalah sifat malu.” (H.R. Malik)

- 9) Sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-

hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu.

أُولَئِكَ مُجْرَوْنَ الْغُرْفَةِ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

“Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.” (Q.S. Al-Furqan 25:75)

- 10) Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

“...Maka maafkanlah mereka dan berapang dadalah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Maidah 5:13)

- d. Akhlak dalam keluarga terdiri dari; 1) *Birrul Walidain*, 2) Hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, 3) Kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak. 4) Silaturahmi dengan karib kerabat.
- e. Akhlak bermasyarakat terdiri dari; 1) Bertamu dan menerima tamu, 2) Hubungan baik dengan masyarakat, 3) Hubungan baik dengan tetangga, 4) Pergaulan muda-mudi, 5) *Ukhuwah Islamiyah*.
- f. Akhlak bernegara terdiri dari; 1) Musyawarah, 2) Menegakkan keadilan 3) *Amar ma'ruf nahi munkar*, 4) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

Sedangkan menurut Ahmadi (2009:207) ruang lingkup akhlak terbagi menjadi lima yaitu;

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT
- b. Akhlak diri sendiri
- c. Akhlak terhadap keluarga
- d. Akhlak terhadap masyarakat
- e. Akhlak terhadap alam.

Sedangkan menurut Abdullah Darraz yang dikutip oleh Langgulung (2003:360) mengungkapkan bahwa pembagian akhlak terdiri dari:

- a. Akhlak perseorangan
- b. Akhlak dalam keluarga
- c. Akhlak sosial
- d. Akhlak dalam negara
- e. Akhlak agama

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri (pribadi), akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap negara, akhlak terhadap alam.

## **5. Tujuan Pembinaan Akhlak**

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan tujuan pembinaan akhlak adalah untuk menanamkan perilaku terpuji kepada seseorang. Tujuan pembinaan akhlak menurut Anwar (2010:25) adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pokok

Agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ، إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.

“... dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.” (Q.S. Al-Ankabut 29:45)

b. Tujuan Umum

Membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

c. Tujuan Khusus

1) Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw; Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia, karena ternyata akhlak merupakan suatu yang paling penting dalam agama.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Baihaqi)

2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah; Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah SWT dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-

perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

- 3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan; Mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembinaan akhlak menurut Hamid (2013:39) dapat diartikan pendidikan karakter yang bertujuan sebagai berikut:

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial anak didik
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Dari uraian di atas tentang tujuan pembinaan akhlak penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah membentuk kepribadian remaja sesuai dengan ajaran Islam yang memiliki sifat *akhlakul karimah* dan mampu menerapkan sifat terpuji di dalam kehidupan sehari-hari.

## 6. Metode Pembinaan Akhlak

Menurut Arifin (2009:89) metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.

Sedangkan menurut Syahidin (2009:43) metode diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan.

Dari uraian di atas tentang pengertian metode maka penulismenyimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu materi kepada orang lain.

Menurut Zakiah Daradjat di dalam bukunya Hamid (2013:196) pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat di dalam manusia, aspek wahyu (agama), kemauan dan tekad manusiawi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan beberapa cara:

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam diri anak yang bersumber pada iman dan takwa. Untuk itu, perlu pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan anak tentang akhlak Al-Qur’an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar anak dapat membedakan yang baik dan yang jahat.
- c. Melakukan pembiasaan yang baik, sehingga perbuatan baik menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri anak.

Sedangkan cara meningkatkan akhlak menurut Ahmadi (2009: 234)

dapat dilakukan dengan cara:

- a. Dengan melaksanakan ibadah (ritual) khusus
- b. Dzikir
- c. Tafakur (inklusip merenungkan saat kematian)
- d. Membiasakan diri untuk melaksanakan kebajikan dan menjauhkan kemungkaran (memelihara agama).
- e. Berakhlak sebagaimana akhlak Allah (mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat Allah yang tergambar dengan *Asmaul Husna*)
- f. Berdoa.

Menurut Ahmadi (2009:199) akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi *automatisasi* dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
  - 1) Melalui latihan
  - 2) Melalui tanya jawab
  - 3) Melalui mencontoh
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
  - 1) Melalui dakwah
  - 2) Melalui ceramah

3) Melalui diskusi, dll.

Dari uraian di atas tentang metode pembinaan akhlak maka dapat penulis menyimpulkan bahwa banyak cara dalam pembinaan akhlak, salah satunya dengan pendekatan diskusi, tanya jawab, dakwah, latihan, akan tetapi juga perlu diberi contoh dan pembiasaan agar tertanam sifat-sifat terpuji.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Menurut Desmita (2009:189) remaja dikenal dengan *adolescence* yang berasal dari kata dalam bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Sopiatin (2011:110), remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak menjadi tidak lagi anak, akan tetapi belum dipandang dewasa.

Menurut Salzman yang dikutip oleh Yusuf (2011:184) remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Sehingga penulis menyimpulkan remaja adalah masa peralihan dimana anak tidak dikatakan sebagai anak-anak tetapi belum juga dipandang dewasa, dan masa menuju kemandirian.

Didalam bukunya Yusuf (2011:201) dijelaskan bahwa masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (identitas diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Dapat juga dikatakan sebagai aspek sentral bagi kepribadian yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri, kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaannya. Erikson meyakini bahwa perkembangan *identity* pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap masa depan, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi.

## 2. Fase Remaja

Menurut Agustiani (2009:29) secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun)
- b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
- c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Berbeda dengan pendapat Agustiani, masa remaja menurut Muchtar (2005: 69) berkisar antara umur 12 tahun sampai 20 tahun. Muchtar tidak membagi masa remaja menjadi beberapa tahapan. Sehingga masa remaja hanya memiliki satu tahapan saja.

Sedangkan masa remaja menurut Yusuf (2011:184) memiliki pendapat yang sama dengan Agustiani, yaitu:

- a. Remaja awal (12-15 tahun)

- b. Remaja madya (15-18 tahun)
- c. Remaja akhir (19-22 tahun)

Dari uraian di atas tentang masa remaja, maka penulis setuju dengan pendapat Agustiani dan Yusuf bahwa masa remaja itu terbagi menjadi 3 fase, yaitu fase remaja awal (12-15 tahun), fase remaja pertengahan/madya (15-18 tahun), fase remaja akhir (19-22 tahun).

### 3. Ciri-Ciri Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Soekanto (2004:51) adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik yang cepat.
- b. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya.
- c. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
- d. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orangtua atau sekolah.
- e. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.

- f. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Sedangkan menurut Ahmadi (2005:121-126) ciri-ciri remaja di bagi sesuai fasenya, yaitu:

- a. Masa pra pubertas (pueral) (12-14 tahun)
  - 1) Perkembangan jasmani yang belum selaras.
  - 2) Keadaan batin yang belum seimbang antara perkembangan satu aspek dengan aspek yang lainnya.
- b. Masa pubertas (14-18 tahun)
  - 1) Penemuan aku.
  - 2) Pertumbuhan pedoman kehidupan
  - 3) Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.

Dari uraian di atas tentang ciri-ciri remaja maka penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yang paling menonjol adalah perkembangan jasmani yang belum selaras, mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, remaja memiliki sifat rasa ingin tahu yang besar, mulai menemukan dirinya (akunya), mudah terombang-ambing, mudah terpengaruh dengan sesuatu yang baru dan menarik.

#### **4. Faktor Terbentuknya Akhlak**

Menurut Sjarkawi (2008:19), faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor:

- a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni: keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Yusuf (2011:128), faktor terbentuknya akhlak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual), adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh, kecantikan, kesehatan, keutuhan tubuh, dan keberfungsian organ tubuh.

b. Inteligensi

Individu yang inteligensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

c. Keluarga

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.

d. Teman sebaya

Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok.

e. Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berfikir, bersikap atau cara berperilaku.

Sehingga dari beberapa faktor di atas penulis menyimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian, seperti faktor keturunan, keluarga, lingkungan sekitar dan kebudayaan masyarakat sekitar.

## 5. Akhlak Remaja

Menurut Jalaludin (2003:194) kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata,

berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, orangtua, guru, saudara dan lain-lain. Sedangkan sikap batinnya seperti sabar, tekun, disiplin, jujur, amanah, ikhlas, toleran, dan berbagai sikap terpuji lainnya sebagai cerminan dari *akhlakul karimah*.

Menurut Wasoal Dja'far yang dikutip oleh Zuhairini (2009:202) menerangkan sifat-sifat seorang muslim adalah sebagai berikut:

- a. *Sidiq*
- b. Amanah
- c. Sabar
- d. *Ittihad*, bersatu di dalam mengerjakan kebaikan dan keperluan
- e. *Ihsan*
- f. *Ri'ayatul jiwari*, menjaga kehormatan tetangga-tetangga
- g. *Wafa' bil ahdi*, memenuhi dan menepati kesanggupan atau perjanjian
- h. *Tawasau bil haq*, menepati dan memegang barang, hak atau kebenaran
- i. *Ta'awun*, tolong menolong atas segala kebaikan
- j. *Athfi' alad-dha'if*, sayang kepada orang-orang yang lemah
- k. *Muwasatil faqier*, menghibur hati orang fakir atau miskin
- l. *Rifki*, berhati belas kasih kepada hewan sekalipun.

Sedangkan Bastaman (2011:120) mengemukakan sifat dan sikap kaum muslim adalah:

- a. Orang-orang yang setia pada janji
- b. Bantu membantu dalam kebajikan dan bukan dalam kejahatan

- c. Bersikap adil walaupun harus merugikan diri sendiri atau golongannya
- d. Saling menghormati dengan sesama muslim
- e. Bersikap jujur sekalipun kepada lawan
- f. Bersatu
- g. Mendapat rizki yang baik
- h. Hidup secara wajar
- i. Hebat sekali keberaniannya: pantang mundur menghadapi lawan
- j. Mendapat kemenangan sekalipun menghadapi lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak
- k. Terhadap orang kafir sikapnya keras dan tegas, sebaliknya dengan sesama muslim kasih-mengkasih.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa seorang remaja hendaknya memiliki sifat jujur, amanah, sabar, menepati janji, tolong menolong kepada sesama, saling menghormati, hidup secara wajar atau tidak berlebih-lebihan dan saling menyayangi.

### **C. Pembinaan Akhlak di Lingkungan Sekolah**

Pembinaan akhlak memang tanggung jawab orang tua. Akan tetapi sekolah sebagai tempat kedua bagi siswa memiliki tanggung jawab dalam pembinaan akhlak siswa juga. Seperti pendapat Kafrawi (1979:69) yang mengatakan bahwa sekolah merupakan tempat pembinaan pengamalan nilai-nilai agama kedua setelah keluarga, sehingga pendidikan agama serta pembinaan keagamaan di sekolah juga sangat penting. Karena tidak saja supaya sejalan dengan pembinaan agama di dalam keluarga akan tetapi

merupakan usaha paling sadar untuk membentuk kehidupan yang bagaimana yang harus dimulai oleh anak-anak serta mempunyai efek yang paling fundamental.

Menurut Yusuf (2011:98) dalam rangka membantu remaja dalam mengokohkan atau memantapkan keimanan dan ketakwaannya, maka sekolah seyogianya melakukan upaya-upaya berikut:

1. Pimpinan (Kepala Sekolah dan para wakilnya), guru-guru, dan personel sekolah lainnya harus sama-sama mempunyai kepedulian terhadap program pendidikan agama atau penanaman nilai-nilai agama di sekolah, baik melalui; a. Proses belajar mengajar di kelas; b. Bimbingan (pemaknaan hikmah hidup beragama/beribadah), pemberian dorongan, dan contoh/tauladan baik dalam bertutur kata, berperilaku, maupun melaksanakan ibadah; c. Pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai agama.
2. Guru agama seyogianya memiliki kepribadian yang mantap (*akhlakul karimah*), pemahaman dan keterampilan profesional serta kemampuan dalam mengemas materi pembelajaran, sehingga mata pelajaran agama menjadi menarik dan bermakna bagi anak-anak
3. Guru-guru menyisipkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga siswa memiliki apresiasi yang positif terhadap nilai-nilai agama.

4. Sekolah menyediakan sarana ibadah (masjid) sebagai laboratorium rohaniah yang cukup memadai, serta memfungsikannya secara maksimal.
5. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, pesantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan, atau diskusi keagamaan secara rutin.
6. Bekerja sama dengan orangtua dalam membimbing keimanan dan ketakwaan siswa.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak memang tugas utama orangtua, akan tetapi sekolah sebagai tempat kedua bagi para remaja juga memiliki kewajiban dalam pembinaan akhlak remaja disekolah. Sekolah hendaknya memfasilitasi sarana dan prasarana sekolah guna menunjang keberhasilan pembinaan akhlak pada siswa. Dan antara pihak sekolah dan orang tua harus saling bekerja sama dalam pembinaan akhlak siswa sehingga pembinaan akhlak berjalan dari dua arah.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Aryanti Zahro yang berjudul “*Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah Ayah Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014*” Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2014.

Tujuan dari skripsi Aryanti Zahro adalah untuk mengetahui pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah Ayah Kebumen tahun pelajaran 2013/2014. Jenis

penelitiannya adalah penelitian lapangan dan pendekatannya adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan peserta didik SMP Muhammadiyah Ayah. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan *purposive* (dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu). Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat induktif.

Hasil penelitian dari skripsi Aryanti Zahro menunjukkan bahwa upaya pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Ayah memiliki dua bentuk, yaitu; a) kegiatan keagamaan dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari kegiatan doa bersama, baca tulis al-Qur'an, dan praktik PAI (manasik haji dan zakat), b) kegiatan keagamaan di luar pembelajaran PAI terdiri dari kegiatan shalat Dhuha, kajian keagamaan, kajian apel pagi (hafalan suratan pendek beserta arti dengan metode tamyiz/manhaj, hafalan doa sehari-hari, hafalan bacaan dalam shalat, dan pengucapan ikrar pelajar Muhammadiyah), membaca *asmaul husna*, shalat Dhuhur berjamaah, dan ekstrakurikuler (latihan kedisiplinan, HW, tapak suci, drumband, dan kegiatan *out door*). Pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Ayah adalah dengan metode pembiasaan, metode teladan, dan metode riyadhah/training.

Persamaan skripsi Aryanti Zahro dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama termasuk penelitian lapangan, teknik

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan skripsi Aryanti Zahro dengan penelitian yang penulislakukan terletak pada:

- 1) Tujuan penelitian, skripsi ini bertujuan untuk: a) mengetahui kegiatan pembinaan keagamaan, b) mengetahui efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa, c) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswadi MTs Muhammadiyah 05 Tamansari.
  - 2) Subjek penelitian, dalam skripsi ini subjeknya adalah; Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru mata pelajaran Fikih, guru BK, seorang pedagang di sekitar sekolah, 5 siswa kelas VIII dan orang tua siswa.
  - 3) Metode analisis data, skripsi ini menggunakan metode analisis; reduksi data, data *display*, verifikasi.
2. Skripsi Zulfa yang berjudul “*Pembinaan Pengamalan Nilai-nilai Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Model Purwokerto*” Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2012.

Tujuan dari skripsi Zulfa adalah untuk mengetahui pembinaan pengamalan nilai-nilai agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Model Purwokerto. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan.

Subjek penelitian adalah Wakil Ketua Madrasah bagian kesiswaan, enam guru mata pelajaran PAI, dan satu orang guru BK. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan *purposive* (dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu). Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat induktif.

Hasil penelitian dari skripsi Zulfa menunjukkan bahwa terdapat pembinaan pengamalan nilai-nilai agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Model Purwokerto, baik pembinaan pengamalan nilai agama Islam dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), maupun pembinaan di luar pembelajaran formal yang mendukung pengamalan agama Islam, yaitu: akidah (doa sebelum pembelajaran, peringatan moment Islam), ibadah (tadarus dan membaca *asmaul husna*), akhlak (penyambutan kedatangan siswa, menjaga kebersihan dan kerapian diri, menjaga kebersihan lingkungan) dan muamalah (bertegur sapa, bakti sosial, menjenguk teman sakit dan ta'ziah ketika ada yang meninggal).

Persamaan skripsi Zulfa dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama termasuk penelitian lapangan, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan skripsi Aryanti Zahro dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada:

- 1) Tujuan penelitian, skripsi ini bertujuan untuk: a) mengetahui kegiatan pembinaan keagamaan, b) mengetahui efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa, c) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswadi MTs Muhammadiyah 05 Tamansari.
- 2) Variabel, skripsi ini variabelnya adalah pembinaan keagamaan dan akhlak siswa.
- 3) Subjek penelitian, dalam skripsi ini subjeknya adalah; Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru mata pelajaran Fiqih, guru BK, seorang pedagang di sekitar sekolah, 5 siswa kelas VIII dan orang tua siswa.
- 4) Metode analisis data, skripsi ini menggunakan metode analisis; reduksi data, data *display*, verifikasi.